



Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan

Candra Nur Cahyani¹, Bintang Hanggoro Putra²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel*

Diterima : 9 Mei 2019

Disetujui : 22 Juni 2019

Dipublikasikan : 23 Juli 2019

Keywords:
erotic phenomenon; form performing art; Gondorio

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tari Gondorio dari segi bentuk pertunjukan, dan fenomena erotis Tari Gondorio. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan emik-etik. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data diperiksa dengan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penyimpulan. Hasil dari penelitian mengemukakan bentuk tari Gondorio meliputi komponen verbal (berupa sastra tembang dan *parikan*) dan komponen non verbal (berupa tema, gerak, penari, ekspresi wajah, rias, busana, iringan, panggung, properti, dan pencahayaan). Fenomena Erotis Tari Gondorio dapat dianalisis dari bentuk gerak, mimik wajah, sikap tubuh, sentuhan, suara, dan kalimat.

Abstract

This study aimed to describe Gondorio Dance in terms of performance, and the erotic phenomenon of the Gondorio Dance. This research used qualitative method with phenomenology and emic-ethical approach. Data collection techniques obtained through observation, interviews and documentation. The data validity techniques was checked by triangulation. Analysis data was through data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study suggest that Gondorio dance forms include verbal components (in the form of tembang and parikan literature) and non-verbal components (in the form of themes, movements, dancers, expressions, makeup, costume, accompaniment, stage, property, and lighting). Erotic Phenomenon Gondorio Dance can be analyzed from the form of motion, mimik face, posture, touch, sound, and sentence.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Email : 1.cahvacandra7@gmail.com

2. bintanghanggoro@mail.unnes.ac.id

ISSN 2503-2585

PENDAHULUAN

Kesenian Reog Gondorio merupakan kesenian Barongan yang berkembang di daerah Kabupaten Grobogan. Reog Gondorio termasuk bentuk pertunjukan sendratari bertopeng yang di dalamnya terdapat alur cerita, tokoh, dan adegan-adegan. Topeng Barongan yang digunakan dalam Kesenian Reog Gondorio merupakan barongan *caplok* yang dimainkan oleh dua orang pemain. Satu pemain memegang bagian kepala mengendalikan gerak dan arah, sedangkan pemain yang lain di bagian ekor mengikuti langkah pemain depan.

Salah satu keunikan Kesenian Reog Gondorio terletak pada sajian Tari Gondorio. Tari Gondorio merupakan tari berpasangan laki-laki dan perempuan. Penari Gondorio biasanya merangkap sebagai pemain jaranan. Gerak Tari Gondorio menuntut peran penari laki-laki untuk mampu menopang tubuh penari perempuan dan melakukan atraksi gendongan-gendongan yang variatif. Pada sajian Tari Gondorio, penari laki-laki mengangkat tubuh perempuan dengan cara menggendongnya seperti anak kecil, melemparkan naik, menjatuhkan, *membopong* di bagian pundak dan beberapa atraksi lain. Keunikan tidak sampai disitu saja, di tengah sajian Tari Gondorio terdapat adegan *saweran* yang dilakukan oleh penonton kemudian uang *saweran* tersebut diambil oleh penari perempuan menggunakan mulut, posisi penari perempuan ketika mengambil uang *saweran* masih dalam kondisi *dibopong* penari laki-laki.

Posisi-posisi tubuh, gerakan-gerakan penari, serta bentuk *saweran* dalam Tari Gondorio merupakan suatu hal yang kurang lazim dalam suatu pementasan. Hal ini menjadi celah bagi para penonton untuk melampiaskan hasrat mereka. Seiring berjalaninya waktu munculah para penyawer yang memberikan uang *saweran* dengan mulut, sehingga terjadi ciuman antara penari dan penonton. Tidak hanya sampai disitu saja, penonton terkadang nekat memberikan uang *saweran* dengan

menyelipkan uang di dalam *kemen* penari perempuan.

Fenomena Tari Gondorio di lapangan kemudian mengundang respon dari Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kabupaten Grobogan. Dinas mengadakan sosialisasi terhadap seluruh Grup Kesenian Reog Gondorio se-Kabupaten Grobogan dan memberikan himbauan bahwa penari dilarang merespon penyawer yang memberikan uang *saweran* dengan menggunakan mulut. Ciuman yang terjadi antara penari dan penonton dianggap tidak lazim dan terlalu vulgar untuk disaksikan oleh khalayak umum. Namun pada kenyataannya saat praktik di lapangan, biasanya penonton sangat sulit dikendalikan. Penari masih sering kecolongan meski sudah berhati-hati dalam merespon penonton. Hal ini menunjukkan bahwa kesan vulgar sudah sangat lekat dengan Tari Gondorio. Meskipun demikian namun setidaknya penonton yang memberikan uang *saweran* dengan cara yang tidak lazim sudah mulai berkurang dengan adanya himbauan dari pemerintah Kabupaten Grobogan.

Bentuk-bentuk erotis sangat lekat dengan Tari Gondorio. Secara tidak langsung, lingga dan yoni termanifestasi dalam gerak-gerak sepasang penari yang banyak menimbulkan sentuhan fisik. Bukan suatu hal yang salah jika Tari Gondorio sering dipentaskan dalam upacara adat pernikahan, slametan, *khitanan* maupun bersih desa yang mayoritas merupakan lambang kesuburan. Makna erotisme berkaitan erat, dan bahkan didasari oleh libido yang dalam perkembangan selanjutnya teraktualisasi dalam keinginan seksual. Makna erotisme lebih mengarah pada penggambaran perilaku, keadaan, atau suasana yang didasari oleh libido dalam arti keinginan seksual (Hoed 2001:190). Selanjutnya bentuk ekspresi dari erotisme disebut erotika. Erotika merupakan hal-hal erotik yang dapat berwujud mimik, gerak, sikap tubuh, suara benda-benda, sentuhan, aroma dan kalimat. (Asirih 2014:13). Erotika merupakan benda-benda yang merangsang secara seksual

tetapi dalam konteks positif (Hershberger, 2008:178)

Fenomena adalah segala sesuatu/segala kejadian yang dapat dilihat dan dirasakan oleh pancha indra. Fenomena tidak hanya berwujud suatu kenyataan, akan tetapi juga dapat berupa suatu rekaan. Gejala yang muncul ke permukaan biasa disebut fenomena intensionalitas. Fenomena tersebut terbangun atas dua objek yaitu (1) Objek material, merupakan objek yang terlihat secara fisik, dan (2) Objek Intensional, merupakan objek yang mengandung maksud dengan dikaitkan dengan referensi pada suatu maksud (Sutiyono 2011:22).

Gambaran perilaku yang didasari oleh keinginan seksual dapat dilihat dari penyawer yang memberikan uang *saweran* dengan tujuan mencuri kesempatan untuk berciuman dengan penonton. Gerak-gerak sepasang penari memberikan pengaruh besar pada hasrat penonton yang memberikan uang *saweran*. Penonton mungkin tidak akan bergairah apabila tidak ada dukungan dari musik maupun goyangan penari. Fenomena erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio dapat dianalisis melalui mimik wajah, sikap tubuh, gerak penari, sentuhan-sentuhan yang terjadi dan kalimat-kalimat yang dilontarkan.

METODE

Penelitian tentang fenomena erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif (Sugiyono 2009:3) dengan sifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan fenomenologi (Sutiyono 2011:97) dan pendekatan emik-etik.

Penelitian ini dilakukan di Grup Indah Priyagung Laras yang terletak di Dusun Pilang, Desa Pojok, Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Penelitian difokuskan pada Tari Gondorio dengan kajian bentuk pertunjukan dan fenomena erotis. Konsep yang digunakan untuk mendeskripsikan dan juga menganalisis

permasalahan pada penelitian ini adalah mengenai bentuk pertunjukan meliputi komponen verbal (berupa sastra tembang dan *parikan*) dan komponen non verbal (berupa tema, gerak, penari, ekspresi wajah, rias, busana, irungan, panggung, properti, dan pencahayaan). Selanjutnya mengenai fenomena erotis Tari Gondorio yang dapat dianalisis dari bentuk gerak, mimik wajah, sikap tubuh, sentuhan, dan kalimat.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan alat bantu berupa kamera. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tanpa peran serta observasi langsung sehingga peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa berperan langsung sebagai pelaku seni di lapangan. Observasi dilakukan pada saat pementasan Kesenian Reog Gondorio untuk melihat bentuk pertunjukan dan fenomena-fenomena erotis yang terjadi di lapangan.

Wawancara mendalam dilakukan kepada seniman Reog Gondorio yaitu Bapak Sudarjo sebagai Ketua Grup Indah Priyagung Laras yang masih aktif berperan sebagai *pengganda*. Narasumber wawancara didapat dari Bapak Warsito kepala bagian Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kabupaten Grobogan, Dwi Indah Lestari sebagai penari, dan Sukarmin sebagai pemusik. Wawancara dilakukan terkait dengan bentuk pertunjukan Tari Gondorio yang meliputi komponen verbal seperti sastra tembang dan parikan kemudian komponen non verbal yang meliputi unsur pendukung dalam pertunjukan Tari Gondorio. Wawancara selanjutnya berkaitan dengan fenomena erotis.

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti karena dipandang lebih tepat, cepat, akurat dan realistik berkenaan dengan fenomena yang diamati. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan hasil penelitian, foto, video, dan surat kebijakan yang dibuat oleh dinas. Dokumentasi dikumpulkan pada saat melakukan penelitian di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep-konsep yang telah disusun sebelumnya. Analisis terhadap data kualitatif dalam penelitian ini yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Grobogan adalah kabupaten terbesar kedua di Jawa Tengah. Letak astronomis Kabupaten Grobogan yaitu antara $110^{\circ} 15' BT - 111^{\circ} 25' BT$ dan $7 LS - 7 30' LS$, dengan lebar wilayah ± 37 km dari Utara ke Selatan dan panjang ± 83 km dari Barat ke Timur. Kabupaten Grobogan berbatasan langsung dengan 9 kabupaten lain yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Pati, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, Kabupaten Sragen, Kabupaten Boyolali, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Semarang, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Blora.

Grobogan memiliki 19 Kecamatan dan 64 Grup Kesenian Reog Gondorio yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Grobogan. Salah satu grup yang membawakan Kesenian Reog Gondorio adalah Grup Indah Priyagung Laras yang berada di Desa Pojok Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Desa Pojok merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Jarak Desa Pojok ke Kecamatan Tawangharjo yaitu 1 km, jarak dari pusat pemerintahan kota yaitu 10 km, jarak dari ibukota kabupaten yaitu 10 km dan jarak dari ibukota provinsi adalah 73 km. Adapun desa-desa yang berbatasan dengan Desa Pojok yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Godang, Sebelah Selatan dengan Desa Selo, Desa Jono dan Desa Tawangharjo, Sebelah Timur berbatasan Desa Tarub dan Desa Tawangharjo, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Plosorejo.

Tari Gondorio

Tari Gondorio merupakan tari yang terdapat dalam sajian Kesenian Reog Gondorio. Tari Gondorio biasa dimainkan setelah permainan Barongan. Tarian ini merupakan tari berpasangan yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Tari Gondorio mulai muncul pada tahun 1970-an. Pada masa itu Tari Gondorio masih dimainkan oleh sepasang penari laki-laki. Kemudian Tari Gondorio diganti menjadi pasangan laki-laki dan perempuan. Tanpa disangka perubahan penari tersebut mendapatkan respon yang baik dari dinas dan masyarakat. Peminat Tari Gondorio semakin banyak sejalan dengan perubahan peran penari. Dilihat dari segi cerita yang terkandung dalam Tari Gondorio. Tarian ini menceritakan tentang Joko Santoso yang sedang menimang-nimang anak kembar dari Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji, Oleh karena itu gerak-gerak yang diperagakan oleh penari rata-rata menggunakan motif gendongan. Terlepas dari isi cerita yang terkandung dalam Tari Gondorio, tarian ini sering dipentaskan dalam acara-acara adat jawa yang berhubungan dengan kesuburan seperti pernikahan, khitanan, slametan dan bersih desa. Hal ini sesuai dengan bentuk gerak yang banyak menampilkan sentuhan-sentuhan fisik sebagai manifestasi lingga yoni.

Bentuk Pertunjukan Tari Gondorio

Bentuk pertunjukan Tari Gondorio dapat dilihat melalui komponen verbal dan komponen nonverbal. Komponen verbal ialah komponen-komponen dalam tari yang bersifat kebahasaan. Bahasa-bahasa yang dapat dilihat dari Tari Gondorio berwujud sastra tembang dan parikan. Berikut adalah lirik tembang Tari Gondorio:

*Arum gondorio
Gandhuk manuke sopo
Manuk-manuk podhang
Penclokane witing gedhang
Menclok'e sing tukang kendang
Eeee... sawo glethak
Jenggelek tangi meneh*

Selain Lirik tembang di atas, dalam Tari Gondorio juga terdapat *parikan*. *Parikan* ialah sajak/syair yang memiliki huruf vokal akhir yang sama seperti. Bentuk *parikan* hampir sama dengan pantun tapi menggunakan bahasa jawa. *Parikan* diucapkan oleh penari laki-laki dengan lirik yang bervariasi, variasi lirik yang diucapkan tergantung kreativitas sang pembawa *parikan*. Terkadang penonton juga ikut menyumbang beberapa bait *parikan*. Berikut ini adalah contoh lirik *parikan* yang digunakan:

*Golek yuyu sing turut galeng
Tinggal ngono ulane
Mbok'e ayu pak'e lak ganteng
Enek anak memper tanggane*

*Inthing-inthing bakule es dek
Tak takoni bakul Taicho
Cilik mlengking bokonge nrepes
Tak takoni durung duwe bojo*

Komponen nonverbal yang terdapat dalam Tari Gondorio meliputi: 1) tema; 2) Gerak Tari; 3) Penari; 4) Ekspresi Wajah; 5) Rias; 6) Busana; 7) irungan; 8) Panggung; 9) Properti; dan 10) Pencahayaan. Adapun komponen nonverbal yang terdapat dalam pertunjukan Tari Gondorio diuraikan sebagai berikut:

Tema

Tema dalam tari dapat diambil dari nilai-nilai kehidupan yang spiritnya dapat menjadi motivasi (Maryono 2015:52). Tema Tari Gondorio ialah kebahagiaan yang diambil dari kandungan cerita Tari Gondorio yang merupakan penggambaran seorang Joko Santoso menimang anak-anak dari Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji.

Gerak

Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari (Widyastutiningrum 2014:36). Tari Gondorio merupakan salah satu jenis tari kerakyatan. Ciri khas gerak tari kerakyatan ialah sederhana dan diulang-ulang oleh karena itu banyak

pengulangan dalam gerak Tari Gondorio. Gerak Tari Gondorio memiliki sifat atraktif, dinamis dan *centhil*. Ragam Gerak Tari Gondorio terbagi ke dalam 5 ragam gerak yaitu: (1) *Lembean*; (2) Penghubung/*encutan*; (3) *Plangkringan*; (4) *Uncalan*; dan (5) *Saweran*.

Maryono (2010 : 56) mengungkapkan bahwa gerak tari dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu gerak presentatif (gerak hanya untuk ekspresi keindahan) dan gerak representatif (gerak yang menirukan sesuatu/imitasi). Contoh gerak presentatif dalam tari Gondorio ialah gerak *lembean*, penghubung dan *saweran*. Sedangkan gerak representatif terdapat dalam ragam gerak *plangkringan*, dan *uncalan* yang memiliki makna menimang dengan cara digendong.

Ragam gerak *lembean* ialah ragam gerak yang ditarikkan oleh seluruh penari perempuan secara bersama-sama di atas panggung. Setiap perpindahan gerak selalu ada ragam penghubung yang menghubungkan gerak satu ke gerak lain. Setelah menari bersama-sama kemudian para penari akan duduk ke tempat semula dan tersisa 1 penari yang akan di *ganda*.

Ragam gerak selanjutnya ialah ragam gerak *uncalan* yang dimainkan oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Ragam gerak *uncalan* dimulai dari penari perempuan berlari ke arah penari laki-laki kemudian meloncat *namplok* di tubuh penari laki-laki. Setelah ragam gerak *uncalan* kemudian dilanjut dengan ragam gerak *plangkringan* yang dimainkan oleh penari laki-laki dan perempuan dengan posisi penari perempuan berdiri di atas paha penari laki-laki. Selanjutnya ialah *saweran*. Adegan *saweran* dilakukan dengan melibatkan penonton sebagai penyawer. Uang *saweran* diberikan dengan bermacam cara. Ada yang memberikan uang *saweran* dengan cara disebar di lantai, ada yang menggunakan mulut, ada yang menggunakan tangan. Kemudian uang *saweran* tersebut diambil penari dengan menggunakan mulut.

Diakhir adegan *saweran*, penari perempuan berdiri di atas paha penari laki-laki kemudian memberikan salam

dengan mengatupkan kedua tangan didepan dada dan menundukkan kepala.

Penari

Tari Gondorio merupakan tari berpasangan yang dimainkan oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Tari Gondorio dimainkan oleh penari dengan kisaran umur 12 tahun keatas. Setiap pementasan jumlah penari yang menarikkan Tari Gondorio berbeda-beda tergantung keinginan orang yang memiliki *hajat*. Grup Kesenian Indah Priyagung Laras biasanya dalam pementasan menampilkan 4 penari perempuan dan 1 penari laki-laki. Namun berdasarkan cerita yang terkandung dalam Tari Gondorio, penari Gondorio hanya 2 orang perempuan dan 1 laki-laki. Grup Indah Priyagung Laras akan mencoba untuk melatih para penari laki-laki yang masih muda untuk berperan sebagai *pengganda*, agar Tari Gondorio dapat terus disajikan sebagai identitas Barongan asli Kabupaten Grobogan.

Ekspresi Wajah/Polatan

Bagian awal sebelum sang penari laki-laki menggendong penari perempuan tatapan *pengganda* fokus pada penari perempuan dan sesekali terlihat menggoda, sedangkan penari perempuan tersenyum. Penari perempuan terkadang juga merespon goadaan dari penari laki-laki dengan sikap centhilnya. Dibagian tengah saat penari perempuan diganda, ekspresi penari perempuan terkesan lebih sombong dengan kepala yang sedikit mendongak keatas. Sedangkan pada bagian *saweran* ekspresi penari terkesan bahagia dan sedikit tersipu saat dihadapkan pada *penyawer* laki-laki yang masih seumuran.

Rias

Tari Gondorio menggunakan rias korektif yaitu rias wajah yang berfungsi untuk memperindah atau mempercantik wajah penari. Garis-garis wajah penari yang sudah indah akan diperindah dan sisi-sisi wajah yang kurang akan tertutupi. Penari merias wajah dengan menggunakan alat *makeup* yang sebagian besar ber-*merk* Innez. Penari perempuan

tidak menggunakan sanggul karena geraknya yang sangat atraktif sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan sanggul. Selain itu sebelum menari Tari Gondorio, penari berperan sebagai penari jaranan yang menggunakan iket dengan rambut terurai. Penari laki-laki dalam Tari Gondorio tidak menggunakan riasan wajah. Hal ini dikarenakan penari laki-laki merangkap menjadi *gendruwon* yang menggunakan topeng sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan riasan wajah

Busana

Busana yang digunakan oleh penari Gondorio sama dengan busana yang digunakan saat menari Jaranan. Adapun rincian busana yang digunakan ialah: kepala menggunakan tropong, badan menggunakan kebaya lengan pendek dengan variasi warna bermacam-macam sesuai kreativitas penari, kemudian menggunakan stagen *cinde*, sabuk, jarik, kalung *kace*, *tayet* dan sampur. Busana yang digunakan oleh penari umumnya adalah busana milik pribadi sehingga warna dan bentuk kebaya berbeda-beda namun untuk jarik tetap menggunakan warna dan motif yang sama yaitu *parang barong* warna putih. Busana yang dikenakan oleh penari laki-laki terdiri dari kaos, kemudian menggunakan hem hitam tanpa kerah, celana panjang hitam yang terdapat rumbai rumbai di sisi kanan kiri celana dan iket kepala.

Iringan

Iringan yang digunakan pada Tari Gondorio ialah Gendhing Gondorio Laras Slendro Pathet Sanga. Pemusik menggunakan gamelan jawa yang terdiri dari, *bonang* barung, *bonang* penerus, demung 1 demung 2, saron 1 saron 2, kenong, gong, kendang, srompet, dan tambahan *drum*.

Panggung

Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*) (Jazuli 2008:25).

Tari Gondorio merupakan kesenian rakyat yang lebih sering dipentaskan pada arena terbuka seperti lapangan atau tanah lapang dan panggung. Bagian akhir Tari Gondorio ialah adegan *saweran*. Pada bagian ini penari berinteraksi dengan penonton. Oleh karena itu bentuk panggung Tari Gondorio tidak membutuhkan batas antara penari dan penonton. Meskipun demikian, Tari Gondorio juga bisa dipentaskan di atas *stage* atau panggung proscenium, namun pada saat adegan *saweran* penari akan turun dari atas panggung dan menghampiri penonton yang memberi uang *saweran*.

Properti

Tari Gondorio tidak membutuhkan properti khusus dalam pementasannya. Penari hanya menggunakan tubuhnya sebagai media ungkap dengan dukungan musik dan tembang.

Pencahayaan

Kelengkapan produksi yang paling tidak diperhatikan adalah tata lampu karena biasanya sebuah totoran bisa dipertunjukkan di bawah cahaya matahari, ataupun di bawah sinar bulan purnama. Fungsi tata lampu ialah: (1) penerangan atau visibilitas, (2) penciptaan suasana, (3) penguat adegan (Murgiyanto 1983 : 109-110). Tari Gondorio tidak membutuhkan variasi lampu dalam pementasan. Ketika sajian dilaksanakan pada siang hari maka pertunjukan hanya mengandalkan cahaya matahari, sedangkan pementasan malam hari hanya menggunakan lampu general.

Fenomena Bentuk Erotis Tari Gondorio

Perlu diketahui bahwa erotis dan pornografis merupakan dua hal yang berbeda. Meskipun keduanya memiliki batasan yang samar. Erotis lebih mengacu pada gambaran perilaku, keadaan maupun suasana yang berkaitan dengan gairah seksual sedangkan pornografi merupakan tindakan seks yang ditonjolkan (Hoed 2001:90). Libido yang ada dalam diri setiap orang memiliki sifat instingtif sehingga sulit

untuk dikendalikan. Pengendalian hasrat seks yang tidak tercurahkan akan menimbulkan keresahan pada diri penderitanya.

Posisi penari yang menampilkan sentuhan pada bagian sensitif menjadikan Tari Gondorio tampak tabu di kalangan masyarakat. Penari Gondorio terutama penari perempuan sering mendapat gunjingan dari orang sekitar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan mba Indah sebagai penari Gondorio:

“yo seneng ngene iki, dandan, ditabuhi, barkuwi isih dijogedi, disawer. iso netti wong elek wong gantheng enom tuo. Senajan bar kuwi yo dadi omongan uwong tapi ning ati rasane seneng ora kakean tuntutan”

Kalimat tersebut diungkapkan penari saat membandingkan diri dengan para pekerja kantoran yang terus mendapatkan tuntutan pekerjaan dengan target target yang semakin besar.

Unsur erotisme dalam sebuah karya seni menjadi daya tarik dan pemikat tersendiri. Fenomena erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio dapat dilihat melalui mimik wajah, sikap tubuh, gerak tubuh, sentuhan, dan kalimat.

Mimik Wajah

Mimik wajah merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan sebagai penyampaian pesan. Tidak hanya dalam seni pertunjukan, namun dalam kehidupan sehari-hari mimik wajah berperan penting dalam pengungkapan ekspresi. Salah satu bentuk erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio dapat dilihat melalui mimik wajah baik penari maupun penonton. Sebagian besar bentuk erotis terlihat pada mimik wajah penonton saat menggoda penari di tengah sajian tari dan saat memberikan uang *saweran*. Penonton menatap wajah penari dengan tatapan nakal sesekali tersenyum sambil menggigit bibir bagian bawah dan menelan ludah.

Gerak

Gerak merupakan unsur utama dalam tari. Penggunaan tubuh sebagai

media dalam pengungkapan ekspresi membuat seni tari sangat dekat dengan hal-hal tabu. Gerak Tari Gondorio yang sangat mengundang gairah penonton ialah gerak pinggul, bahu, dan jemari tangan penari. Penari menggoyangkan pinggul dengan tujuan untuk menarik penonton maupun lawan main. Sesekali tampak penari perempuan mengarahkan pantat ke penari laki-laki dengan posisi tubuh setengah membungkuk dan wajah menggoda. Selain itu gerakan kedua penari yang banyak menggunakan motif gendongan juga mengundang hasrat penonton yang kemudian mengekspresikannya dengan menari bersama penari di atas pentas atau biasa dikenal dengan istilah *Njogedi Reog*.

Sikap Tubuh

Sikap tubuh merupakan salah satu faktor yang dapat memicu hasrat dan gairah libido seseorang. Fenomena Erotis dalam Tari Gondorio dapat dilihat dari sikap tubuh penari. Penari gondorio pada umumnya menari dengan sikap tubuh *ndegeg*. *Ndegeg* yaitu sikap tubuh penari dengan membusungkan dada, menahan perut agar mengecil dan menarik bagian pinggang ke belakang sehingga bagian tubuh yang menonjol semakin ditonjolkan. Selain sikap *ndegeg* kedua penari juga melakukan sikap tubuh *kucingan*. Sikap tubuh *kucingan* dilakukan oleh kedua penari dengan posisi penari perempuan melingkarkan kedua kaki atau *ngawet* pada tubuh penari laki-laki hingga memberikan kesan bahwa alat kelamin penari perempuan menempel dengan tubuh penari laki-laki. Posisi *kucing-kucingan* hampir sama dengan posisi sepasang kekasih yang sedang melakukan senggama. Tidak jarang di tengah tarian yang diselingi dengan celetukan, penari laki-laki memukul pantat penari perempuan yang sedang menunggu *saweran*.

Sentuhan

Tari Gondorio memiliki berbagai macam sentuhan dari mulai sentuhan menggunakan tangan maupun sentuhan akibat bagian tubuh yang menempel dan bergesekan. Sentuhan yang terjadi dalam Tari Gondorio dapat dilihat antara penari

dengan penari dan antara penari dengan penonton. Fenomena erotis Tari Gondorio dapat dianalisis melalui sentuhan antar penari dengan penari pada ragam gerak *uncalan*. Penari perempuan meletakkan kedua kakinya melingkar di tubuh penari laki-laki. Pada posisi tersebut terjadi sentuhan antara alat vital penari perempuan dengan tubuh penari laki-laki.

Sentuhan erotis yang tampak selain antara penari dengan penari ialah sentuhan yang terjadi antara penari perempuan dengan penonton yang memberikan uang *saweran*. Untuk memuaskan hasrat, penonton sering mencuri kesempatan untuk mencium bibir penari dengan cara memberikan uang dengan menggunakan mulut. Saat penari tidak merespon *saweran* menggunakan mulut maka penonton mencoba memberikan dengan tangan yang secara perlahan ditarik mendekati mulut penonton sehingga bibir penari dan penonton saling berdekatan. Penari selalu mencari alternative untuk mengatasi penonton yang nakal, namun meskipun begitu penari masih sering kecolongan terutama saat penonton sulit dikendalikan.

Kalimat

Fenomena erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio dilihat dari sisi kalimat dapat ditemukan melalui syair tembang, celetukan penari, penggerong, maupun sorak sorai penonton. Dapat didengar melalui syair lagu awal yang berbunyi:

*"Gandhuk manuk'e opo
Manuk-manuk podang"*

Manuk merupakan bahasa Jawa yang berarti burung. Kata *manuk* dalam syair Tari Gondorio memunculkan makna ganda ketika ditangkap oleh pendengar. *Manuk* dapat berarti alat vital laki-laki namun dapat pula diartikan *manuk* sebagai hewan biasa. Jika ditinjau dari cerita yang terdapat dalam Tari Gondorio dapat pula syair ini bermaksud untuk menimang atau *ngudang* kedua anak Panji Asmarabangun oleh Joko Santoso. Tidak dapat dipungkiri bahwa nenek moyang kita dulunya sudah

memiliki unsur pornografi hal ini juga dapat dilihat dari cara menimang cucu dan anak-anaknya maupun dari cara memanggil anak dengan sebutan “*wuk*” dan “*thole*”. Selanjutnya ialah syair tembang bagian akhir yang berbunyi: “e e.... sarwo ngglethak”

Kemudian kalimat tersebut direspon secara nakal oleh penggerong dengan sorakan yang berbunyi:

“ngglethak nduk ngglethak... hayoo”
“lhooo... ra ono sing ngglethak?”

Kata *ngglethak* memiliki arti tidur terlentang. Namun pada Tari Gondorio *sarwo glethak* adalah vokal tembang yang mengiringi tarian ketika penari perempuan *ngawet* di tubuh penari laki-laki dalam keadaan tengkurap dan tangan bertumpu di atas tanah. Rangsangan dari kalimat *ngglethak* mengarahkan pendengar pada gambaran penari yang tidur terlentang seperti seorang perempuan yang siap melayani seorang laki-laki.

Adegan *saweran* merupakan bagian dari Tari Gondorio yang ikut melibatkan penonton di atas pentas. Penonton akan masuk ke arena pertunjukan dengan membawa uang *saweran* dan menari mengelilingi penari sambil menyebarkan lembaran-lembaran uang *saweran*. Penari terkadang mengambil uang yang sudah disebar tersebut menggunakan tangan, bahkan ada yang melepaskan kaki dari penari laki-laki dan kemudian penari laki-laki ikut mengambil uang *saweran* menggunakan tangan. Selanjutnya sajian tari terjeda dan diisi dengan celetukan-celetukan antara penonton dan penari. Pada saat jeda itulah muncul kalimat-kalimat dari penonton yang menunjukkan aksi yang lebih menggairahkan dari penari.

“lah.. saweran satus kok ngono
thok. ra njengking ii piye?”
“gondorio kok jupuk saweran
nganggo tangan koyo njupuk'i
keong”

Kalimat tersebut menunjukkan hasrat penonton tidak terpenuhi hanya dengan menyaksikan penari gondorio yang mengambil uang menggunakan

tangan seperti tarian-tarian rakyat pada umumnya. Penonton menginginkan penari menggunakan mulutnya untuk mengambil uang *saweran*.

Musik mulai dimainkan lagi. Penari mulai berlenggak lengkok. Diikuti penonton yang masih *nimbrung* di atas pentas. Tak berselang lama, penari laki-laki menghentikan musik dan mengatakan

“sarwo ngglethak kok ora di
sebar yo ra iso njengking”

Kalimat tersebut bermaksud meminta penonton untuk segera menyebar uang *saweran* agar penari perempuan dapat segera *ngawet* ditubuh penari laki-laki. Penari akan mendapatkan uang lebih apabila keinginan penonton terpenuhi. Begitu pula penonton tidak masalah kehilangan uang asalkan kebutuhan dan hasrat mereka terpenuhi.

SIMPULAN

Bentuk pertunjukan Tari Gondorio dapat dilihat melalui 2 komponen yaitu komponen verbal dan nonverbal. Komponen Verbal tari gondorio ialah sastra tembang dan *parikan*, sedangkan komponen nonverbal yaitu: 1) Tema; 2) Gerak; 3) Penari; 4) Ekspresi wajah/polatan; 5) Rias; 6) Busana; 7) Iringan; 8) Panggung; 9) Properti; 10) Pencahayaan. Ciri khas Tari Gondorio terletak pada posisi tubuh kedua penari saat menari. Kedua kaki perempuan *ngawet* di tubuh penari laki-laki. selain itu terdapat pula bentuk *saweran* dengan menggunakan mulut. Pertunjukan Tari Gondorio banyak menggunakan gerak akrobatik antara penari laki-laki dan perempuan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para penonton.

Bentuk erotis dalam Tari Gondorio dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu mimik wajah, gerak, sikap tubuh, sentuhan, dan kalimat. Mimik wajah dapat dilihat pada saat penonton saat memberikan uang *saweran* dan saat penari laki-laki saat menggoda penari perempuan. Bentuk erotis melalui gerakan terdapat pada saat penari perempuan menggoyangkan pinggul dan bahu. sikap tubuh dapat dilihat saat kedua penari *uncalan*, *saweran*, dan saat

penari perempuan ndegeg maupun tengkurap. Selanjutnya bentuk erotis dapat dilihat melalui sentuhan saat penari perempuan *Ngawet* maupun saat penonton memberikan uang *saweran*. Kalimat erotis terucap dari sorak-sorak penonton saat sajian maupun sebelum sajian dimulai. Bentuk erotis melalui kalimat juga dapat dilihat pada syair tembang dan *parikan* yang diucapkan oleh penari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asirih, Fitriani. (2014). Tujuan Pengungkapan Erotika Secara Terbuka dalam Kumpulan Cerpen Jangan Main-Main (dengan kelaminmu) Karya Djenar Maesa Ayu (Berdasarkan Teori Seksualitas Michael Foucault). Skripsi. Available from eprints.unm.ac.id/5090/
- Hershberger, Anne K. (2008). *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: Gunung Muria
- Hoed, Benny H. (2001). *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Indonesia Tera
- Jazuli. (2008). *Pendidikan Seni Budaya : Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- (2010). *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi. Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Moleong, Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyono. (2011). *Fenomenologi Seni: Meneropong Fenomena Sosial dalam Kesenian*. Yogyakarta: Insan Persada.
- Widyastutiningrum, S.R., dan Wahyudiarto. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.